

## **PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP EFIKASI DIRI MAHASISWA STIKES MADANI YOGYAKARTA**

**Nur Furi Wulandari<sup>1</sup>, Hari Wujoso<sup>2</sup>, Suharno<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Jurusan Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana UNS, Jalan Ir. Sutami No 36A,  
Kec Jebres, Surakarta-57126, Indonesia

### **ABSTRAK**

Efikasi diri merupakan keyakinan diri mahasiswa dalam melaksanakan tugas sesuai kompetensinya. Efikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama *adversity quotient* dan prestasi belajar. Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan, jika disertai prestasi belajar yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan kompetensinya di masa mendatang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta.

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Program Studi D III Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta pada bulan April-Mei 2014 dengan populasi mahasiswa semester VI sejumlah 53 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik *exhaustive sampling* sebanyak 51 mahasiswa (2 mahasiswa *drop out*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data KHS. Analisis data menggunakan regresi ganda.

Hasil penelitian yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta dengan nilai  $t$  1,419 ( $p > 0,05$ ) dan sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 8,41%. Ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta dengan nilai  $t$  untuk prestasi belajar 2,484 ( $p < 0,05$ ) dan sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 23,77%. Ada pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap mahasiswa STIKes Madani Yogyakarta nilai probabilitas 0,018 ( $p < 0,05$ ), dan sumbangan efektif sebesar 32,18%.

Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan secara bersama-sama antara *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Adversity Quotient*, Prestasi Belajar, Efikasi Diri

## **THE EFFECT OF ADVERSITY QUOTIENT AND LEARNING ACHIEVEMENT TOWARD SELF EFFICIENCY STIKES MADANI YOGYAKARTA**

**Nur Furi Wulandari<sup>1</sup>, Hari Wujoso<sup>2</sup>, Suharno<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program of Master's Degree in Family Mediciness Program PASCASARJANA UNS, 36A Jl. Ir. Sutami,  
Jebres, Surakarta-57126, Indonesia

### **ABSTRACT**

*Self-efficacy is a self-confidence of the students in performing tasks according to competence. Efficacy is caused by several factors. Especially adversity quotient and learning achievement. Students who have the high adversity quotient keep trying when faced with difficulties,, if accompanied by higher learning achievement will have the confidence to complete the task well in accordance with its competence in the future. The purpose of this study is to analyze the adversity quotient and the achievement on self-efficacy of students at STIKes Madani Yogyakarta.*

*The method of this research is analytic observational with the cross sectional approach. The study was conducted in D III Midwifery Study Program STIKES Madani Yogyakarta in April-May 2014 with a student population of semester VI number 53 students. The samples taken with exhaustive sampling technique as many as 51 students (2 students drop out). Technic of collecting data were performed using questionnaires and KHS data. The data analysis using multiple regression.*

*The result of research is there is no significant influence between adversity quotient on self-efficacy of student in STIKes Madani Yogyakarta with value of  $t$  1,419 ( $p > 0,05$ ) and effective effect on self-efficacy equal to 8,41%. There is a significant influence between learning achievement on self-efficacy of students in STIKes Madani Yogyakarta with  $t$  value for learning achievement 2,484 ( $p < 0,05$ ) and effective contribution to self-efficacy equal to 23,77%. There is a significant co-influence between adversity quotient and learning achievement toward students in STIKes Madani Yogyakarta with probability value 0,018 ( $p < 0,05$ ), and effective contribution 32,18%.*

*The conclusion of this research is there is significant influence together between adversity quotient and learning achievement toward self-efficacy of student at STIKes Madani Yogyakarta.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Learning Achievement, Self - Efficacy*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang sekarang terjadi di bidang kesehatan menuntut adanya pelayanan kesehatan yang semakin maju. Munculnya penemuan-penemuan baru yang terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Setiap kegiatan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tentang Kesehatan, yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan tuntutan dan kebutuhan dalam masyarakat diganti dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang tertulis dalam Bab I Pasal 6 Ayat. Hal ini tentu menuntut tenaga kesehatan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya untuk mengikuti perkembangan zaman.

Indikator yang dikenal untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara adalah *Human Development Index* (HDI). Menurut *Human Development Report* (2008), HDI Indonesia menempati urutan yang rendah, yaitu urutan ke 119 dari 179 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah tenaga kesehatan, baik jumlah, jenis, kualitas maupun distribusinya. Rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk belum memenuhi target yang ditetapkan sampai dengan tahun 2010 (Depkes RI, 2011).

Bidan adalah salah satu profesi penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya tugas dan fungsi bidan, perlu adanya suatu program pendidikan yang mendukung menghasilkan tenaga-tenaga bidan yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal

tersebut pemerintah melakukan pengadaan/pendidikan tenaga kebidanan melalui peningkatan dan pengembangan pendidikan tenaga kebidanan, yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kebidanan yang berkualitas, berdaya saing tinggi, serta profesional.

Program Studi D-III Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki visi mencetak tenaga bidan yang kompeten, berakhlak sesuai syariat Islam dan mampu bersaing di tingkat nasional. Kurikulum D-III Kebidanan telah dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan tenaga-tenaga bidan yang berkualitas dan profesional. Pembelajaran dilakukan melalui teori di kelas, praktik di laboratorium, dan praktik di lapangan. Diantara kelemahan yang terjadi pada program studi D-III Kebidanan adalah efikasi diri mahasiswa semester VI yang rendah terhadap profesi bidan, padahal sebagai calon bidan diharapkan mahasiswa dapat memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya setelah lulus dan menjadi bidan. Dari pengamatan di program studi D-III Kebidanan STIKes Madani sebagian mahasiswa memiliki prestasi belajar yang kurang baik, kurang aktif dalam pembelajaran, baik pada saat di kelas, di laboratorium ataupun di lahan. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa semester VI pada tanggal 04 Januari 2014 menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas profesi bidan. Mahasiswa mengaku belum yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas profesi bidan, seperti menolong persalinan, memberikan konseling pada ibu, memasang KB implan dan IUD, deteksi dini dan penanganan komplikasi.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri didasarkan pada pengalaman terkait keberhasilan dan kegagalan. Keyakinan diri datang seiring kesuksesan. Kesuksesan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil prestasi

belajar dan *adversity quotient* dalam pembelajaran. Seseorang yang prestasi belajarnya baik cenderung memiliki keyakinan bahwa ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di masa yang akan datang. Sementara orang yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, cemas pada pelaksanaan tugas, gagal berpikir dan berperilaku secara tenang dalam pembelajaran, cenderung kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Cervone and Pervin, 2012).

*Adversity quotient* yang memadai akan membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik meskipun kondisinya sulit. Sedangkan prestasi belajar yang baik akan membuat mahasiswa memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas di masa yang akan datang. Pada akhirnya, keberhasilan mahasiswa secara terus menerus dalam menciptakan *adversity quotient* yang memadai dan prestasi belajar yang baik akan semakin meningkatkan efikasi diri.

Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Lodjo, 2013). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi lebih memilih keputusan yang lebih menantang dan kompleks untuk memecahkan masalahnya (Taberner, 2009).

Memecahkan masalah dan berjuang melawan kesulitan sangat penting bagi

kehidupan manusia, karena manusia akan memiliki hidup yang bahagia atau tidak tergantung pada seberapa baik ia dapat memecahkan masalah yang ia hadapi. Setiap orang yang dapat mengatasi masalahnya akan sukses. Mereka dapat mengantisipasi masalah yang akan terjadi atau memecahkan masalah yang sedang terjadi dengan baik (Pangma dkk, 2009).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar tersebut biasanya berupa angka (nilai) yang diberikan dosen. Bila nilai yang diberikan dosen tinggi maka prestasi seorang siswa dianggap tinggi sekaligus dianggap sebagai siswa yang sukses dalam belajar.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta, untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta, untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengambil tempat di Program Studi D III Kebidanan STIKes Madani Yogyakarta pada bulan April-Mei 2014. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik yang dilakukan pada mahasiswa kebidanan STIKes Madani Yogyakarta. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan STIKes Madani Yogyakarta semester VI yang berjumlah 53 orang. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu 51 orang, 2 sampel *drop out* karena tidak bersedia menjadi

responden. Menggunakan teknik *exhaustic sample*.

Penelitian ini menggunakan model uji coba alat ukur terpakai, yang berarti pengambilan data dilakukan satu kali (dengan jumlah sampel 51 orang). Berdasarkan hasil uji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment* dapat diketahui bahwa angka korelasi yang diperoleh dari pernyataan kuesioner *adversity quotient* adalah 33 butir, sedang pernyataan kuesioner efikasi diri ada 26 butir yang valid. Pada penelitian ini reliabilitas kuesioner *adversity quotient* yaitu 0,987 sedangkan efikasi diri yaitu 0,868. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov, uji multikolinearitas, uji linearitas. Uji hipotesis menggunakan analisis multivariate.

### HASIL

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 sehingga didapatkan data dalam bentuk deskripsi masing-masing variabel analisis bivariat dengan *product moment* dan multivariate dengan regresi ganda.

**Tabel 1 Deskripsi data *adversity quotient*, prestasi belajar dan efikasi diri**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Adversity quotient	51	88,0	119,0	108,058	7,35231
Prestasi belajar	51	2,59	3,77	3,2078	,37149
Efikasi diri	51	86,0	112,0	100,549	5,19736
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah responden sebanyak 51 mahasiswa. Skor minimum variabel *adversity quotient* yaitu 88, skor maksimum 119, skor rata-rata 108,0588 serta standar deviasi sebesar 7,35231. Variabel prestasi belajar mempunyai skor minimum 2,59, skor maksimum 3,77,

skor rata-rata 3,2078 dan standar deviasi 0,37149. Sedangkan variabel efikasi diri mempunyai skor minimum 86, skor maksimum 112, skor rata-rata 100,5490, dan standar deviasi 5,19736.

**Tabel 2 Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.79447257
Most extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.056
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.697
Asymp. Sig. (2-tailed)		.715

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *adversity quotient*, prestasi belajar dan efikasi diri adalah 0,715. Maka dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Nilai signifikansi pada uji linieritas sebesar 0,128. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *adversity quotient* dan efikasi diri terdapat pengaruh yang linier.

Dari tabel uji multikolinieritas dapat diketahui nilai *variance inflation faktor* (VIF) adalah 4,397. Karena VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas. Tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negative sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi negative sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi sama sekali.

**Tabel 3 Pengaruh *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri**

Model	Hasil
1. Nilai t adversity quotient	1,419 (p>0,05)
2. Nilai t presentasi belajar	2,848 (p<0,05)
3. Sig F	0,018
4. Nilai determinasi	

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t untuk *adversity quotient* adalah 1,419 (p>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap efikasi diri. Nilai t untuk prestasi belajar 2,848 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar terhadap efikasi diri. Nilai probabilitas sebesar 0,018 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri.

Nilai determinasi menunjukkan 0,154. Artinya variabel *adversity quotient* dan prestasi belajar memberikan kontribusi terhadap efikasi diri sebesar 15% dari semua faktor yang mempengaruhi efikasi diri.

Sumbangan efektif secara keseluruhan variabel *adversity quotient* dan prestasi belajar adalah 32,18%. Dengan demikian 67,82% dipengaruhi oleh faktor lain. Sumbangan relative variabel X1 dan X2 dengan Y sebesar 100%. Artinya, secara relative *adversity quotient* dan prestasi belajar memberikan sumbangan sebesar 100% bagi naik turunnya efikasi diri.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri

Hasil analisis regresi *adversity quotient* dengan efikasi diri tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* dengan efikasi diri secara signifikan dengan nilai t untuk *adversity quotient* adalah 1,419 (p>0,05). *Adversity quotient* mempunyai sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 8,41%. Sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap

efikasi diri ini rendah, tetapi tetap menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *adversity quotient* maka semakin meningkat pula efikasi dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997), bahwa individu yang memilih berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, yakin bahwa tugas yang dikerjakannya akan sukses, hal ini menunjukkan individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi. Sehingga semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mencoba tugas yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tugas yang dirasa di luar batas kemampuannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. kuatnya keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai kemampuan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Azwar (1996), bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku akan mempengaruhi efikasi diri seseorang. Keberhasilan lebih mudah didapat jika individu memiliki ketangguhan dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, baik tugas dengan kesulitan tinggi atau rendah. Jika seseorang mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat. Sebaliknya, jika seseorang mudah menyerah saat menghadapi suatu tugas, maka efikasi dirinya akan menurun.

Hal ini sesuai kesimpulan dari Feist (2010), bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu pengalaman menyelesaikan masalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena menunjukkan tindakan apa saja yang telah diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Sehingga mahasiswa yang pernah mengalami kegagalan setelah mereka menampilkan usaha terbaik mereka sangat mungkin untuk menurunkan efikasi diri. Sifat tugas yang dihadapi, tingkat kesulitan dan kompleksitas tugas yang dihadapi juga dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang. Semakin kompleks dan sulit tugas yang dihadapi individu, akan semakin menilai rendah kemampuannya, sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang sederhana dan mudah individu akan menilai tinggi kemampuannya.

Kemampuan individu yang tinggi menentukan keberhasilan seseorang, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Zulkaida, Ni Made Taganing K, Retnaningsih, Hamdi M dan Tjut Rifameutia pada tahun 2007 Hasilnya seseorang yang percaya bahwa peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri (*locus of control*), sehingga individu akan mengerahkan segala usahanya. Ia memiliki keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Erol turedi, Mehmet Miman, Ihsan Sari, dan Zafer Bekirogullari pada tahun 2013 juga menyimpulkan bahwa pengembangan ketrampilan, pengalaman sukses sebelumnya, umpan balik yang positif dari orang lain adalah sumber yang memperkuat efikasi diri. Ketika hasil usahanya mengalami kegagalan, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi berpikir bahwa kegagalan ini bukan karena kita tidak mampu, tapi karena strategi yang digunakan kurang

tepat, dengan kata lain mereka tidak menyerah dan terus berusaha untuk berhasil.

*Adversity quotient* mempunyai sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 8,41%. Sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap efikasi diri ini rendah, hal ini dapat disebabkan karena kurang adanya motivasi internal (kemauan yang kuat dalam diri) yang membuat orang selalu optimis, faktor modeling dari orangtua, serta aspek ketahanan individu (makin tinggi daya tahan seseorang makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya) , sehingga ia mampu memiliki harapan baik keadaan masa depan. *Adversity quotient* dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan mendengarkan respon-respon kesulitan (*listen*), jajaki asal usul dan pengakuan atas akibatnya (*explore*), menganalisis bukti-buktinya (*analysis*), lakukan sesuatu (*do*). Rangkaian LEAD (*listen, explore, analysis, do*) didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berfikir. Hasilnya adalah keuletan emosional dan berjiwa besar sebagai respon terhadap tekanan hidup sehari-hari (Stoltz, 2005).

## **2. Pengaruh prestasi belajar terhadap efikasi diri**

Hasil analisis korelasi prestasi belajar dengan efikasi diri menunjukkan terdapat pengaruh yang positif prestasi belajar dengan efikasi diri secara signifikan dengan nilai  $t$  2,484 ( $p < 0,05$ ) ( $p = 0,01$ ) . Prestasi belajar mempunyai sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 23,77%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang artinya semakin tinggi skor prestasi belajar maka semakin meningkat pula efikasi dirinya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada pengaruh prestasi belajar dan efikasi diri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Baron (1997), yaitu ketika individu dapat menilai dirinya memiliki kemampuan seperti yang

dimiliki orang yang telah sukses, ketika mendapat reward dari orang lain setelah individu berhasil menguasai dan melaksanakan tugas tertentu, serta penilaian/ informasi yang positif dari oranglain tentang kemampuan yang individu miliki, hal-hal tersebut dapat meningkatkan efikasi diri individu. Prestasi belajar dapat digambarkan dalam bentuk indeks prestasi. Indeks prestasi menurut Slameto (2003) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian program belajar. Penilaian prestasi belajar mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik dan alat penilaian yang sering digunakan adalah teknik tes yang terdiri dari tes tertulis yaitu tes objektif dan tes uraian, tes lisan dan tes perbuatan serta teknik non tes yang dilaksanakan melalui observasi maupun pengamatan. IP dihitung baik pada akhir program semester dengan hasilnya disebut IP semester maupun pada akhir program pendidikan lengkap satu jenjang dengan hasilnya yang disebut IP lengkap atau IP kumulatif. IPK yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPK mahasiswa yang terakhir, yaitu IPK semester V.

Prestasi belajar dalam penelitian ini mempunyai sumbangan efektif terhadap efikasi diri sedang, yaitu sebesar 23,77%. Hal ini dapat dipengaruhi karena tingkat kecerdasan (semakin tinggi intelegensi maka semakin besar peluang untuk berhasil dalam belajar, begitu pula sebaliknya), sikap (sikap negatif pelajar terhadap pengajar dan mata ajar apalagi jika diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar), bakat, minat (apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat pelajar, ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya), motivasi (kekurangan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya pelajar dalam melakukan proses pembelajaran), serta kematangan.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat dinilai dengan prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa. Kemampuan yang telah dikuasai mahasiswa dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Ayu dan Melly Latifah (2012), yang menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa memberikan pengenalan dan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri. Penilaian yang positif akan menghasilkan individu memiliki keyakinan yang positif terhadap kemampuannya sehingga akan mengerjakan tugasnya dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Selda (2011) bahwa efikasi diri mahasiswa juga mempengaruhi perhatian, ketekunan dan kecemasan. Mahasiswa dengan efikasi diri rendah mungkin percaya bahwa mereka tidak mampu menjadi sukses bahkan ketika mereka dan hal ini dapat mendorong stres, kecemasan dan depresi.

### **3. Pengaruh *adversity quotient*, prestasi belajar terhadap efikasi diri**

Nilai probabilitas pada uji regresi ganda sebesar 0,018 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap efikasi diri. Dalam penelitian ini variabel *adversity quotient* dan prestasi belajar memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 32,18% dari semua faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Sisanya sebesar 67,82 dipengaruhi oleh faktor lain yaitu motivasi, modeling dari orangtua, keadaan lingkungan serta aktualisasi diri.

*Adversity quotient* merupakan suatu kepriwaaian individu dalam menghadapi realitas hidup yang sulit sehingga mampu mencapai keberhasilan. Individu yang tidak memiliki *adversity quotient* mengakibatkan ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan. Sehingga ia tidak memiliki harapan baik bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitan tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki

*adversity quotient* yakin bahwa ia mampu mengatasi kesulitannya (Nashori, 2003).

Sejalan dengan itu, individu yang memiliki prestasi belajar yang baik menggambarkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, yaitu hasil yang memuaskan yang telah dicapai seorang mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar tersebut biasanya berupa angka (nilai) yang diberikan dosen. Bila nilai yang diberikan dosen tinggi maka prestasi seorang mahasiswa dianggap tinggi sekaligus dianggap sebagai mahasiswa yang sukses dalam belajar. Sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik di masa mendatang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andrew E Reed, Joseph A Mikels dan Corrina E pada tahun 2012, individu yang memiliki efikasi diri tinggi lebih memilih keputusan yang lebih menantang dan kompleks untuk memecahkan masalahnya, serta mencari informasi lebih lanjut ketika akan membuat keputusan. Mahasiswa yang terus berusaha untuk memecahkan masalah tidak akan berhenti berusaha untuk belajar. Ketekunan dan kesungguhan dalam belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Torors (2013) bahwa jika seseorang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengelolaan untuk melaksanakan tugas, mereka menjadi lebih bersedia untuk memilih tugas ini, serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Penelitian serupa dilakukan oleh Kai Hsiang Yang dan Yi Hsuan Wu pada tahun 2013, yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesungguhan belajar memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Serta untuk meningkatkan prestasi akademik siswa,

kemauan dan keyakinan untuk belajar akan menjadi pilihan yang baik untuk memulai.

Dengan demikian seorang mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan, disertai prestasi belajar yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan kompetensinya di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta dengan nilai  $t$  1,419 ( $p > 0,05$ ) dan sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 8,41%

Ada pengaruh positif yang signifikan antara prestasi belajar terhadap efikasi diri mahasiswa di STIKes Madani Yogyakarta dengan nilai  $t$  untuk prestasi belajar 2,484 ( $p < 0,05$ ) dan sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 23,77%.

Ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi belajar terhadap mahasiswa STIKes Madani Yogyakarta nilai probabilitas 0,018 ( $p < 0,05$ ), dan sumbangan efektif sebesar 32,18%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1996. Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi No 1, 33-40
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Theories Of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lodjo, Fernando Stefanus. 2013. *Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan, dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja*. Jurnal WMBA Vol 1. No 3 Juni 2013, 747-755. ISSN : 2303-1174
- Nashori. 2003. *Potensi-potensi Manusia : Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Pangma, Raachapoom, Sombat Tayraukhan and Prasart Nuangchalerm. 2009. *Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students*. Journal of Social Sciences 5 (4) : 466-470,2009. ISSN 1549-3652

Selda, Yildirim. 2011. *Self-efficacy, Intrinsic Motivation, Anxiety and Mathematic Achievement : Findings from Turkey, Japan and Finland*. Journal of Science and Mathenatics Education Vol 5, Issue 1, June 2011, 277-291

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Taberero dan Wood. 2009. *Interaction between self-efficacy and initial performance in predicting the complexity of task chosen*. Psychological Reports, 105, ISSN : 1167-1180

Toros Turhan, Pinar Kivilcim, Mehmet Miman, and Fikret Soyer. *Self-efficacy scale for teachers –Preliminary study-*. International Journal of Human Sciences. Vol 10 Issue 2, 2013. ISSN : 1303-5134

Yang, Kai Hsiang dan Yi Hsuan Wu. 2013. *Effects of Feedback Types on The Student's Self Efficacy*. International Journal of Education, Business, Management and Learning. Vol 3. No 3